

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Pasal 1 ayat 14 menurut UU No. 20 Tahun 2003)

“Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (golden age) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya”. (Suryani, 2007)(Online). Jadi dapat disimpulkan anak usia dini adalah anak yang sedang dalam taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri, kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan.

Masa anak merupakan fase yang penting bagi perkembangan individu, karena fase ini terjadi peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Maka dari itu masa usia dini (0-6 tahun) disebut sebagai periode emas (golden age) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulus terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya.

Untuk itu pendidikan untuk usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Dalam rangka membantu memenuhi kebutuhan anak usia dini pada bidang pendidikan, pemerintah berusaha memfasilitasi dengan dikembangkannya kurikulum PAUD yang diharapkan dapat membantu memberikan pendidikan yang berkualitas serta dapat memenuhi kebutuhan perkembangan (*standart performance*) anak pada segala aspek perkembangannya, sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungan masa kini dan masa depannya.

Kurikulum PAUD yang menjadi rujukan sebagian besar TK/RA pada saat ini adalah Kurikulum 2010, yang mengacu pada Peraturan Menteri pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009. Berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi 2010, terdapat program pembelajaran yang perlu dikembangkan yaitu pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar. Pembentukan perilaku terdiri dari 4 aspek yaitu moral & nilai-nilai agama, sosial-emosional, dan kemandirian. Sedangkan pengembangan kemampuan dasar yang terdiri dari 4 aspek yaitu kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni.

Kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan memperimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.

Adapun tingkat pencapaian perkembangan kognitif anak usia 5 s/d 6 tahun menurut acuan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 58 tahun 2009 yaitu :

- 1) lingkup perkembangan pengetahuan umum dan sains,
- 2) Lingkup perkembangan mengenal konsep bentuk, warna, ukuran, dan pola,
- 3) Lingkup perkembangan konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf.

Pada kenyataannya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama PPL dan setelah menjadi guru di TK SANDHY PUTRA MEDAN, melihat rendahnya tingkat capaian perkembangan anak khususnya pada perkembangan kognitif anak seperti: 1) anak kurang mampu menyebutkan dan menceritakan perbedaan dua benda, 2) anak kurang mampu mengungkapkan sebab akibat. Misal : mengapa sakit gigi, 3) kurang mampu menyusun puzzle menjadi bentuk utuh (lebih dari 8 kepingan), 4) kurang mengenal lambang bilangan 1-20, 5) kurang mampu menghubungkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 20, kurang mampu mengenal huruf vokal dan konsonan.

Rendahnya tingkat capaian perkembangan anak khususnya pada perkembangan kognitif anak, dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh dari masing-masing anak yang berjumlah 28 orang. Anak yang memperoleh nilai bintang 4 (berkembang sangat baik) 8 orang atau berkisar 28,57 % yang berarti 20 orang anak atau berkisar 71,42 % dari seluruh jumlah populasi anak belum mencapai tingkat perkembangan kognitif secara maksimal.

Kondisi yang terjadi pada anak di TK SANDHY PUTRA MEDAN menurut peneliti terjadi akibat lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, guru mengajar di dalam kelas selalu menggunakan metode ceramah, jarang sekali menggunakan model pembelajaran seperti kontekstual, kooperatif dan lainnya, guru juga jarang sekali

menggunakan media pembelajaran yang konkrit, hal ini disebabkan karena kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan oleh guru, sehingga terlihat banyaknya anak yang bermain-main saat guru mengajar di dalam kelas atau ketika guru berada di luar kelas. Banyaknya anak yang tidak mengerjakan tugas di rumah.

Berbagai model pembelajaran dapat diterapkan guru dalam mengembangkan aspek kognitif anak, salah satunya adalah model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL). Model pembelajaran Kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang banyak digunakan pendidik karena model ini menekankan kepada proses keterlibatan anak untuk mengalami langsung materi yang dipelajari dan mempraktekannya dalam kehidupan kesehariannya, sehingga belajar dalam Kontekstual bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses pengalaman itu diharapkan perkembangan peserta didik terjadi secara menyeluruh, bukan hanya aspek kognitif saja, tetapi aspek psikomotorik (ketrampilan siswa) dan aspek afektif dalam arti tingkah laku yang sekarang ini banyak dilupakan para pendidik dan peserta didik.

Dengan model pembelajaran Kontekstual yaitu pengalaman dan keinginan belajar bersumber pada diri anak akan mewujudkan suasana belajar lebih bermakna, terutama pada pengembangan aspek kognitif anak. Aspek kognitif disini adalah anak dapat bereksperimen, mengamati sesuatu sesuai rencana dan desain belajar, memupuk keterampilan berfikir mereka, serta merelevansikan materi ajar dengan kegiatan nyata.

Dengan melihat pentingnya model pembelajaran Kontekstual dalam upaya meningkatkan perkembangan kognitif anak maka peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: "Upaya Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Sandhy Putra Medan T.A 2012/2013".

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas ada beberapa masalah yang ditemukan antara lain :

1. Rendahnya perkembangan kognitif anak
2. Masih kurangnya guru menggunakan media pembelajaran yang bersifat konkrit.
3. Pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat hafalan semata sehingga anak kurang bergairah dalam mengikuti pembelajaran.
4. Pembelajaran masih berpusat pada guru
5. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih kurang bervariasi.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Kontekstual dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah : untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual di TK SANDHY PUTRA MEDAN .

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan pendidikan anak usia dini yaitu memberikan sumbangan ilmiah untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak melalui model pembelajaran pembelajaran kontekstual.

2. Manfaat Praktis

- a) **Bagi Anak:** untuk meningkatkan motivasi anak dalam proses belajar, meningkatkan keaktifan anak, meningkatkan aspek kognitif anak, mengembangkan jiwa kerja sama saling menguntungkan, dapat menghargai satu sama lain, sebagai cara yang dapat meningkatkan hasil belajar anak.
- b) **Bagi Guru:** sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak.
- c) **Bagi Sekolah:** sebagai bahan evaluasi, guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Taman Kanak-Kanak.
- d) **Bagi Peneliti:** setelah menjadi guru, akan menambah wawasan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran yang bervariasi.